

Majalah

# NALANDA

BELAJAR DAN MENGINSPIRASI

EDISI IV MEI 2019



**FOKUS**

Membudayakan Ajaran Buddha

Oleh: Sukiman, S.Ag., M.Pd.B.

**OPINI**

BUDAYA BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM BUDDHISME

Oleh: Randy Tunggengel

**TOKOH**

Pendiri STAB Negeri

Oleh: Sapardi, S.Ag., M.Hum..

# Kehidupan Berbudaya



Organized by:  
**Cetiya Nalanda**

# Fang Shen

Seseorang tidak dapat disebut berbudi luhur apabila ia masih melukai makhluk hidup. Seseorang layak disebut berbudi luhur apabila ia tidak lagi menyiksa makhluk hidup. (Dhammapada XIX:270)

**Transfer Sekarang Ke:**

**BCA 534-5038-091**

**A/N Yayasan Dana**

**Pendidikan Buddhis Nalanda**

**Konfirmasi dana ke:**

**Ela Fitriana Dewi : 0815-5393-6268**

**Tambahkan kode 02 dibelakang**

**contoh: 300.002**

**SURPLUS DANA FANG SHEN**

**Digunakan untuk Program Beasiswa dan Pengembangan Pendidikan Buddhis**



**30 Juni 2019  
09.00 s/d Selesai**



**Cetiya Nalanda**

**Jl. Pulo Gebang Permai, No.107. Kel. Pulo Gebang, Kec. Cakung, Jakarta Timur 13950**



[nalandafoundation.net](http://nalandafoundation.net)



Cetiya Nalanda



[cetiyanalanda1979](https://www.instagram.com/cetiyanalanda1979)

## Susunan Pengurus



Penerbit  
YAYASAN DANA PENDIDIKAN BUDDHIS  
NALANDA

Penanggung Jawab  
Tan Tjoe Liang, MBA.

Penasihat  
Dr. R. Surya Widya, SpKJ.

Pemimpin Umum  
PMd. Susyanto, Amd.,CPS®

Bendahara  
Ela Fitri Ana Dewi

Pemimpin Redaksi  
Suyatno

Sekretaris Umum dan Redaksi  
Gerald Naga Junior

Redaktur Naskah  
Rina Dewi Sintia

Editor  
Karunawati, S.Pd.B.  
Warni Susniarti, S.Pd.

Kolomnis  
Bhikkhu Indhasilo  
Sukiman, S.Ag., M.Pd.B.  
Eric Fernando  
Randy Tunggeling  
Sapardi, S.Ag., M.Hum.  
dr. Aryaprana Nando, MBBS, MCMM

Penata Letak, Ilustrasi, dan Artistik  
Setyo Budi Pranoto, S.Pd.

Marketing  
Eka Setya Ningsih, S.Pd.

Sirkulasi  
Ambyah Susanto

# Kata Pengantar

**M**anusia sejak awal kelahirannya adalah sebagai makhluk sosial, Manusia memerlukan mitra untuk mengembangkan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Manusia dinilai berbudaya jika manusia tersebut memiliki akal dan pikiran yang selalu aktual dalam mengisi kehidupannya dengan tidak lelah mencari ilmu pengetahuan apapun untuk mengembangkan kepribadiannya.

Kesempatan kali ini Tim Redaksi menerbitkan majalah edisi yang ke-empat dengan tema “Kehidupan Berbudaya”. Kehidupan manusia yang berbudaya menjadi tema dalam majalah ini dan akan dibahas oleh tokoh-tokoh. Pembaca diharapkan akan memahami makna apa itu kehidupan berbudaya dan dapat mengaplikasikannya.

Semoga majalah edisi yang ke-empat ini bermanfaat bagi para pembaca dan terus mendukung pengembangan Dhamma. Semoga semua makhluk berbahagia.

- Redaksi menerima sumbangan naskah, info, dan foto kegiatan Buddhis dari pembaca melalui email, maupun surat, dengan syarat disertai foto & data penulis, sumber tulisan yang jelas, dan tulisan tersebut belum pernah dipublikasikan.
- Naskah terjemahan harus disertai dengan fotokopi naskah asli.
- Redaksi berhak mengedit setiap naskah, tanpa mengubah materi pokoknya dan tidak selalu mencerminkan pendapat atau pandangan redaksi.

## Sekretariat

**: Kampus Nalanda  
Jl. Pulo Gebang Permai, No. 107, RT 13 RW 04,  
Kel.Pulo Gebang Permai, Kec. Cakung,  
Jakarta Timur 13950**

## Telepon Website

**: 0857-7278-2848 / (021) 4805279**

**: [www.nalandafoundation.net](http://www.nalandafoundation.net)**

## E-mail

**: [nalandafoundation67@gmail.com](mailto:nalandafoundation67@gmail.com)**

## Rekening

**: a.n. Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda  
a.c: 534-5038-091**

# Daftar Isi

CERITA BUDDHIS	1
INSPIRASI	3
FOKUS	5
MEDITASI	7
OPINI	10
ALUMNI NALANDA	14
KESEHATAN	18
FOTO KEGIATAN	21
SELINGAN	27
LAPORAN DONATUR	30

# Majalah NALANDA BELAJAR DAN MENGINSPIRASI



## MEMBUDAYAKAN AJARAN BUDDHA

Oleh: Sukiman, S.Ag., M.Pd.B.



## SUJATA

Dan Khotbah tentang 7 Tipe Istri



## SEBAGAIMANA ADANYA

Oleh: Bhikkhu Indhasilo



## GENERASI MILLENNIAL BUDDHIS,

UJUNG TOMBAK PENERUS RODA DHARMA

Oleh: Eric Fernando



## BUDAYA BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM BUDDHISME

Oleh: Randy Tunggeleng



## Pendiri STAB Negeri

Oleh: Sapardi, S.Ag., M.Hum.



## KARENA MEDITASI ITU MENYEHATKAN

Oleh: dr. Aryaprana Nando, MBBS,  
MCM

# SUJATA

## *Dan Khotbah tentang 7 Tipe Istri*

**S**ujata berasal dari keluarga kaya, dan menikah dengan para putra Anathapindika. Dia bersikap sombong, tidak mau menghormati orang lain dan tidak mau mendengar instruksi-instruksi dari suaminya dan orang tuanya. Konsekuensinya, pertentangan terjadi di keluarga itu tiap hari.

Suatu ketika Sang Buddha mengunjungi rumah Anathapindika. Beliau mendengar keributan yang tidak biasanya terjadi di dalam rumah itu, dan menanyakan apa yang terjadi. Anathapindika menjawab,

“Yang Mulia, itu adalah Sujata, menantu saya. Dia tidak mau mendengar kepada mertua perempuannya, mertua laki-lakinya, dan suaminya. Dia bahkan tidak menghormati dan menemui Sang Bhagava”.

Sang Buddha lalu memanggil Sujata untuk datang ke hadapan Beliau, dan berkata dengan lembut, “Sujata, terdapat 7 tipe istri yang mungkin dimiliki oleh seorang laki-laki. Tipe yang manakah engkau?”

“Apakah ketujuh tipe istri itu, Yang Mulia?” tanya Sujata.

“Sujata, terdapat istri yang buruk dan tiak diinginkan.

Yaitu seorang istri yang menyusahkan. Dia jahat, bertemperamen buruk, tak punya rasa kasihan, dan tidak setia kepada suaminya”.

“Terdapat istri yang seperti seorang pencuri. Dia menghabiskan uang yang dicari oleh suaminya”.

“Terdapat istri yang seperti bos. Dia malas, dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Dia kejam dan tak punya rasa belas kasihan, selalu memarahi suaminya dan bergosip”.

“Sujata, terdapat pula istri yang baik dan terpuji. Yaitu istri yang seperti seorang ibu. Dia baik dan punya rasa belas kasihan,

serta memperlakukan suaminya, seperti putranya, dan berhati-hati dalam menggunakan uang suaminya”.

“Terdapat istri yang seperti seorang adik. Dia hormat kepada suaminya sama seperti seorang adik perempuan terhadap kakak laki-lakinya. Dia rendah hati dan patuh kepada keinginan-keinginan suaminya”.

“Terdapat istri yang seperti seorang sahabat. Dia bergembira saat melihat suaminya, sama seperti seorang sahabat yang telah lama tidak berjumpa. Dia memiliki kelahiran yang mulia, bermoral, dan setia”.

“Terdapat istri yang seperti seorang pelayan. Dia berlaku sebagai seorang istri yang penuh pengertian tatkala kekurangan atau kesalahan-kesalahannya ditunjukkan. Dia tetap tenang dan tidak menunjukkan kemarahan sedikit pun meski suaminya mengucapkan kata-kata yang kasar. Dia patuh kepada keinginan-keinginan suaminya”.

Sang Buddha lalu bertanya, “Sujata, tipe istri yang manakah engkau, atau engkau ingin menjadi tipe yang mana?”

Mendengar kata-kata Sang Buddha ini, Sujata menjadi malu atas sikapnya yang lalu, dan berkata, “Mulai sekarang dan seterusnya, Sang Bhagava boleh memikirkan saya seperti contoh istri yang terakhir, karena saya akan menjadi istri yang baik dan penuh pengertian”. Dia mengubah sikap lakunya dan menjadi pembantu suaminya, dan bersama-sama berjuang mencapai pencerahan.

Sumber: <http://mitta.tripod.com/sujata.htm>



# GENERASI MILLENNIAL BUDDHIS, UJUNG TOMBAK PENERUS RODA DHARMA



Oleh: Eric Fernando

**B**aru saja pada tanggal 19 Mei 2019 kita memperingati TriSuci Waisak, yakni kelahiran Pangeran Siddhartha Gautama pada 623 SM, tercapainya penerangan sempurna oleh Siddhartha Gautama pada 588 SM dan parinibbananya Sang Buddha Gautama pada 543 SM.

Tercatat ada 521 juta (7% penduduk bumi)<sup>1</sup> di seluruh dunia yang juga menganut ajaran Buddha dengan median usia 36 tahun.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri berdasarkan sensus terakhir BPS ada 1,7 juta jiwa (0,72% populasi) pemeluk agama Buddha.<sup>3</sup> Dimana terdapat 24,82% pemeluk agama Buddha yang masuk dalam kategori usia tua (diatas 50 tahun). Adapun penyebaran umat Buddha di Indonesia adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. DKI Jakarta 317.527 jiwa
2. Sumatera Utara 303.548 jiwa
3. Kalimantan Barat 237.741 jiwa

<sup>1</sup> <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/04/05/christians-remain-worlds-largest-religious-group-but-they-are-declining-in-europe/> Data Tahun 2017, diakses 21 Mei 2019, 9.45 WIB

<sup>2</sup> Pew Research Center Demographic Projections. 2017. The Changing Global Religious Landscape.

<sup>3</sup> Sensus Badan Pusat Statistik (BPS). 2010

<sup>4</sup> Ibid.,

4. Banten 131.222 jiwa
5. Riau 114.332 jiwa
6. Kepulauan Riau 111.730 jiwa
7. Jawa Barat 93.551 jiwa
8. Jawa Timur 60.760 jiwa
9. Sumatera Selatan 59.665 jiwa
10. Jawa Tengah 53.009 jiwa

Selain itu, berdasarkan data dari Kementerian Agama di tahun 2010, ada 2.045 vihara yang tersebar di Indonesia. Artinya kalau dirata-rata di 1 vihara ada 832 umat Buddha di dalamnya.<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2000 ada 2,3 juta penduduk Indonesia yang beragama Buddha.<sup>6</sup> Sedangkan di tahun 2010 ada 1,7 juta umat Buddha di Indonesia.

Menurunnya jumlah umat Buddha ini tidak boleh membuat kita

<sup>5</sup> Statistik Populasi Rumah Ibadah di Indonesia oleh Kementerian Agama RI. 2010.

<sup>6</sup>

Sensus Badan Pusat Statistik (BPS). 2000



berkecil hati, melainkan memacu kita sebagai umat Buddha untuk ikut memberikan sumbangsih dan pemikiran bagi Indonesia.

Agama Buddha masuk ke nusantara sejak abad ke-5 Masehi dan memiliki sejarah panjang bahkan pernah mencapai masa jayanya dengan kemunculan berbagai kerajaan Buddha.<sup>7</sup> Tahun 1650 di Jakarta sudah berdiri Tempat Ibadat Tri Dharma, Jīn Dé Yuàn (金德院)<sup>8</sup> yang hari ini telah dipugar. Selain menjadi tempat peribadatan, Jīn Dé Yuàn juga seringkali menjadi tempat pertemuan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).

Headline Koran Kompas hari minggu 12 Mei 2019 menampilkan kegiatan Jīn Dé Yuàn di bulan Ramadhan ini yang setiap harinya menyediakan hidangan takjil serta makanan untuk buka puasa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Buddha sangat **menjunjung tinggi toleransi dan**

<sup>7</sup> Khath Bunthorn, *History of Buddhism in Indonesia: Past and Present*. 2017. CreateSpace

<sup>8</sup> Independent Publishing Platform. Nio, Joe-Lan. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. 2013. Jakarta: Gramedia.

sikap saling menghormati antar umat beragama.

Sungguh beruntung kita terlahir, tumbuh dan berkembang di Indonesia. Negeri yang kaya akan keanekaragaman budaya, bahasa, suku, serta agama yang berbeda-beda. Penting bagi kita untuk tetap dapat bersatu menjaga kebhinnekaan dalam bingkai NKRI.

Saat ini ada beberapa umat Buddha yang masuk ke legislatif sebagai anggota DPR, masuk eksekutif, juga berdinasi di kemiliteran maupun kepolisian. Di Kementerian Agama RI, kita memiliki satu direktorat jenderal yakni Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa umat Buddha sangat bisa mengabdikan dan mendarmabaktikan dirinya bagi Indonesia.

Pada sektor Pendidikan juga terdapat ratusan sekolah berbasis Buddha, 14 Perguruan Tinggi Agama Buddha dan 2 diantaranya berstatus negeri. Generasi Millenial Buddhis yang menempuh Pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Buddha harus bangga, sebab merekalah harapan umat untuk menjadi intelektual dan cendekiawan Buddhis. Karya-karya para mahasiswa-mahasiswi ini ditunggu oleh umat Buddha dan

masyarakat Indonesia.

Para mahasiswa-mahasiswi ini harus mampu melahirkan kajian, tulisan, temuan sejarah dan karya-karya lain khususnya yang berkaitan dengan Buddhisme. Termasuk penerjemahan Tripitaka ke bahasa Indonesia yang akan sangat membantu proses penyebaran roda dharma di Indonesia.

Selain itu, secara umum sebagai generasi Millenial Buddhis kita harus semakin menguatkan Tri Kerukunan Umat Beragama:

1. Kerukunan Intern Umat Beragama
2. Kerukunan Antar Umat Beragama
3. Kerukunan Antar Umat Beragama dan Pemerintah

Kita harus mendorong generasi millenial Buddhis untuk bangga menjadi umat Buddhis karena merekalah ujung tombak penerus roda Dharma di bumi nusantara.

*"Janganlah berbuat kejahatan, Perbanyaklah perbuatan baik, Sucikan hati dan pikiran, Inilah ajaran para Buddha."* *Ovada Patimokkha, Dhammapada XIV, 183*

Seperti yang disampaikan oleh Sang Buddha, demikianlah ajaran tersebut menjadi refleksi dan cerminan setiap pikiran, ucapan maupun perbuatan kita semua kepada semua makhluk.





# MEMBUDAYAKAN AJARAN BUDDHA



Oleh: Sukiman, S.Ag., M.Pd.B.\*

## Agama Buddha Sebagai Agama Budaya

Agama Buddha merupakan salah satu agama budaya. Agama budaya mengandung makna agama yang ajarannya bersumber dari pemikiran manusia dan dibudayakan sebagai cara atau jalan hidup (*way of life*).

Berdasarkan sejarah Agama Buddha diajarkan oleh seseorang yang telah mencapai penerangan sempurna (*Samma Sambuddha*). Ajaran tersebut bersumber dari pemikiran murni seorang *Samma Sambuddha* sebagai hasil penembusan batin Beliau terhadap kebenaran mutlak.

Bukan sekedar mengajar, Buddha juga meneladankan praktik-praktik benar kepada para pengikutnya. Praktik-praktik benar tersebut tetap dilaksanakan oleh para pengikut Buddha hingga sekarang. Praktik-praktik benar tersebut telah membudaya dan menjadi budaya di sebagian besar Umat Buddha.

Uraian selanjutnya membahas tentang beberapa budaya Buddha yang hendaknya tetap dibudayakan oleh umat Buddha, bahkan oleh semua orang, yaitu budaya menghormati, budaya malu dan takut, serta budaya meditasi.

## Budaya Menghormati

Buddha mengajarkan untuk senantiasa menghormati kepada yang patut dihormati. Buddha juga memberikan teladan dengan menunjukkan perilaku menghormati kepada orang lain. Buddha menghormati kedua orangtuanya dengan cara mengajarkan dharma kepada mereka. Buddha menghormati semua makhluk dengan menghargai kehidupan mereka.

Budaya menghormati tetap dipertahankan dan dipraktikkan di masyarakat Buddhis. Beberapa budaya menghormati tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Bernamaskara* kepada para bhikkhu, orangtua, dan orang lain yang dihormati.
2. *Bernamaskara* dan mempersembahkan benda-benda *pūjā* di atar Buddha.
3. Berdana untuk menyokong kehidupan para anggota sangha.

## Budaya Malu dan Takut

Budaya malu dan takut yang dikembangkan adalah malu untuk berbuat jahat (*hiri*) dan takut terhadap akibat berbuat jahat (*otappa*). Seseorang melakukan perbuatan jahat karena ia tidak malu saat melakukan perbuatan jahat dan tidak takut terhadap

akibat perbuatan jahatnya. Budaya malu dan takut harus dikembangkan agar orang menjadi bermoral. Jika budaya malu dan takut dikembangkan, seseorang tidak akan melakukan kejahatan.

Prinsip mengembangkan budaya malu dan takut dalam diri adalah sebagai berikut.

1. Selalu luangkan waktu untuk merenung sebelum berucap atau berbuat.
2. Renungkan apakah ucapan atau perbuatan yang akan dilakukan bermanfaat atau tidak.
3. Lakukanlah jika sesuatu itu bermanfaat, dan lupakan jika sesuatu itu tidak bermanfaat.

### **Budaya Meditasi**

Meditasi berarti pengembangan batin. Ada dua cara mengembangkan batin yang diajarkan oleh Buddha. Pengembangan batin yang pertama dengan berkonsentrasi dan yang kedua dengan mengembangkan perhatian/ kesadaran.

Budaya meditasi sudah dilakukan oleh Buddha Gotama sejak Beliau masih bertapa sebagai calon Buddha. Pertapa Gotama berhasil mencapai kebuddhaan karena mempraktikkan meditasi. Beliau mengajarkan meditasi kepada para muridnya agar mereka dapat terbebas dari penderitaan. Siapapun yang ingin membebaskan diri dari penderitaan harus membudayakan meditasi.

Pada masa sekarang ini budaya meditasi penting untuk dikembangkan karena bermeditasi dapat membantu menyelesaikan masalah sehari-hari. Meditasi dapat menjadikan pikiran tenang. Pikiran tenang menyebabkan seseorang mampu melihat permasalahan dengan jelas dan dapat mengambil solusi

dengan tepat.

Membudayakan meditasi dapat dilakukan dengan pembiasaan bermeditasi setiap pagi dan malam hari. Pada tahap latihan, lama bermeditasi dapat dibuat berjenjang. Misalnya dimulai dari tiga menit, lalu setiap satu minggu sekali durasinya ditambah satu menit. Ketika meditasi sudah menjadi kebutuhan, berarti meditasi telah membudaya dalam diri.

### **Penutup**

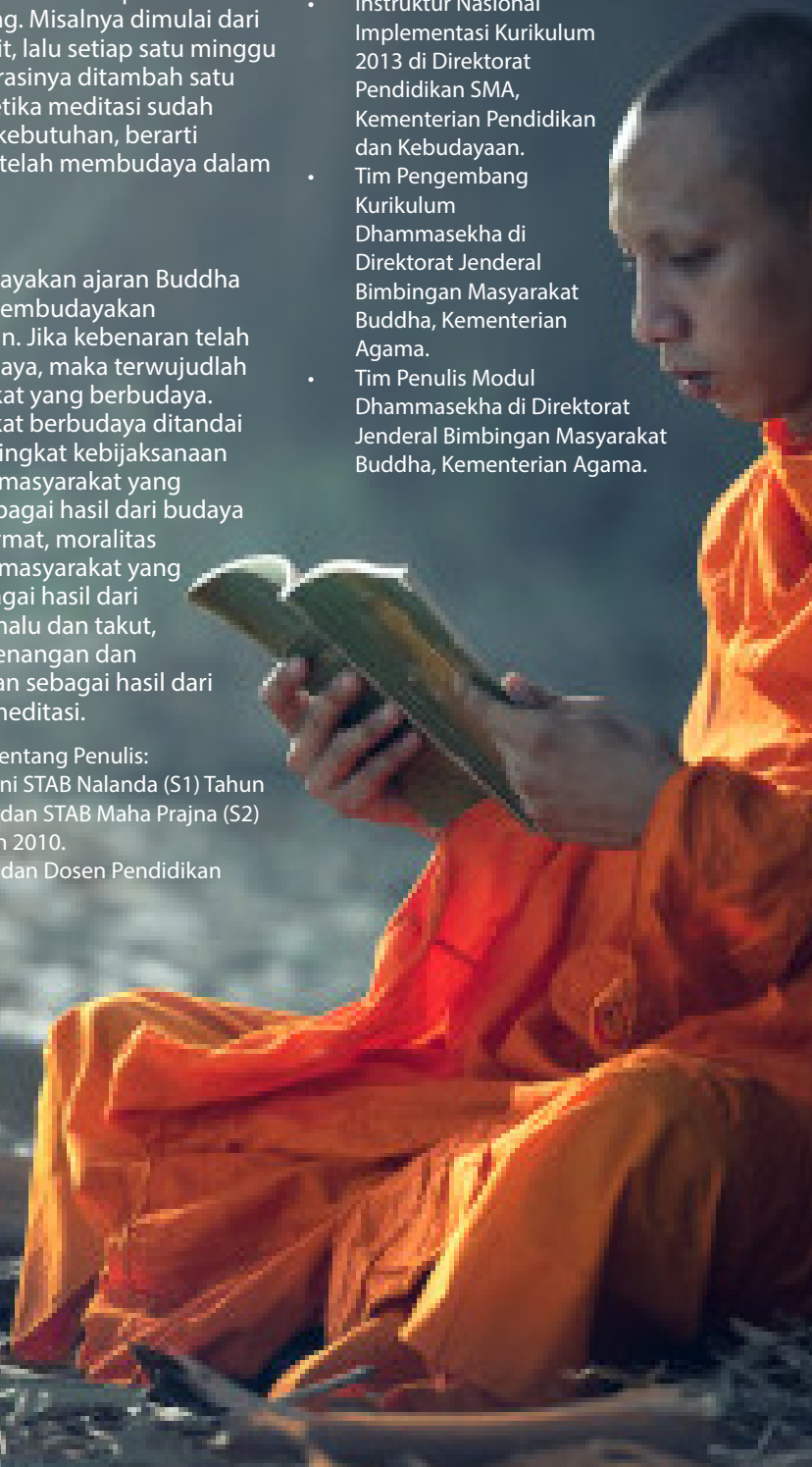
Membudayakan ajaran Buddha berarti membudayakan kebenaran. Jika kebenaran telah membudaya, maka terwujudlah masyarakat yang berbudaya. Masyarakat berbudaya ditandai dengan tingkat kebijaksanaan anggota masyarakat yang tinggi sebagai hasil dari budaya menghormati, moralitas anggota masyarakat yang baik sebagai hasil dari budaya malu dan takut, serta ketenangan dan kedamaian sebagai hasil dari budaya meditasi.

\*Catatan tentang Penulis:

- Alumni STAB Nalanda (S1) Tahun 2003 dan STAB Maha Prajna (S2) Tahun 2010.
- Guru dan Dosen Pendidikan

Agama Buddha.

- Penulis Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Instruktur Nasional Implementasi Kurikulum 2013 di Direktorat Pendidikan SMA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Pengembang Kurikulum Dhammasekha di Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, Kementerian Agama.
- Tim Penulis Modul Dhammasekha di Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, Kementerian Agama.





Oleh: Bhikkhu Indhasilo


# SEBAGAIMANA ADANYA

*Diṭṭhe diṭṭhamattam bhavisatti sutte sutamattam bhavisatti  
Saat melihat hanya melihat, saat mendengar hanya mendengar  
Udana 1.10 Bāhiyasutta*

**M**editasi dalam KBBI mempunyai arti pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu. Pemusatan pikiran yang mempunyai makna mengarahkan pikiran kesatu titik sehingga pikiran menjadi terjaga disatu titik pusat, sehingga perasaan menjadi tenang. Ketenangan pikiran ini adalah hasil dari pengembangan pemusatan pikiran dalam bermeditasi. Namun jika dilihat secara teknik, mengarahkan pikiran kesatu titik sehingga pikiran menjadi terjaga disatu titik pusat merupakan dalam jenis meditasi *samatha bhāvana*, dan tujuan dari *samatha bhāvana* adalah memperoleh ketenangan batin. Dalam agama Buddha dikenal ada dua jenis *bhāvana*, yaitu ketenangan batin dan pandangan terang. Dua jenis meditasi ini merupakan latihan yang sangat baik untuk dipraktikkan dan diselami dalam batin kita masing-masing. Selain itu kedua jenis meditasi ini mempunyai tujuan yang berbeda, perbedaan itu terletak pada hasil dari praktik yang dicapai. Meditasi ketenangan batin untuk menenangkan batin atau untuk mengendapkan kekotoran batin dan kekotoran batin yang mengendap berarti suatu saat akan bisa muncul kembali, sedangkan meditasi pandangan terang untuk mengikis kekotoran batin. Mengikis kekotoran batin berarti batin yang sudah dikikis atau dihancurkan tidak akan kembali timbul.

Meditasi merupakan salah satu cara untuk mengolah dan mengembangkan batin yang baik agar mental yang baik tetap tinggal dan berkembang dalam diri kita, sehingga dengan demikian mental yang buruk tidak dapat menyerang. *Sammā vāyāma* (usaha benar) dalam melakukan meditasi

sangat diperlukan, karena dapat mengondisikan munculnya mental baik untuk tetap tinggal didalam diri kita. Usaha benar itu meliputi berusaha untuk memunculkan keadaan mental baik yang belum muncul, dan mempertahankan serta meningkatkan keadaan mental, baik yang sudah muncul, serta berusaha meninggalkan atau menekan keadaan mental tidak baik yang telah muncul, dan berusaha untuk mencegah keadaan mental tidak baik yang belum muncul (Sunanda 2018:100). Usaha-usaha ini merupakan salah satu faktor pencerahan yang harus dikembangkan, karena menjadi pendukung untuk memperoleh pembebasan dalam bermeditasi.



Berkaitan dengan *Sammāvāyāma* (usaha benar) dalam melakukan pengembangan batin, yaitu usaha untuk memunculkan mental positif yang belum muncul dan mengembangkan mental positif yang sudah ada dalam meditasi, dalam hal ini adalah *Sammāsati* (perhatian benar) dan jika disederhanakan bahasanya juga bisa menggunakan istilah sebagaimana adanya. Sebagaimana adanya adalah perhatian murni yang dibangun dengan kewaspadaan atau batin yang terjaga sehingga mampu untuk digunakan melihat fenomena batin dan jasmani yang dapat muncul ketika melakukan meditasi.

*Maluṅkyaputtasutta SN 35.95* menyebutkan “*ditṭhe ditṭhamattarṃ bhavisatti, sutte sutamattarṃ bhavisatti, mute mutamattarṃ bhavisatti, viññate viññatamattarṃ bhavisatti*” yang berarti bahwa “saat melihat hanya melihat, saat

mendengar hanya mendengar, saat menyentuh hanya menyentuh, saat mengetahui hanya mengetahui”. Pemahaman hanya melihat, hanya mendengar, hanya menyentuh dan mengetahui merupakan bentuk dari perhatian murni yang diterapkan ketika terjadi kontak dengan obyek, maka batin mampu mengenali sesuai dengan karakter obyek yang muncul, melihat dengan pemahaman jernih dan melihat fenomena batin dan jasmani sebagaimana adanya atau melihat obyek dengan sealami mungkin.

Berbicara mengenai perhatian ada empat landasan perhatian yang tidak bisa kita lewatkan begitu saja, yang harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan pengamatan, kewaspadaan dan kesadaran pada saat bermeditasi. Keempat landasan tersebut adalah badan jasmani (*kāyānupassanā*), perasaan (*vedanānupassanā*), pikiran (*cittānupassanā*) dan fenomena (*dhammānupassanā*). Bagaimana perhatian yang harus dikembangkan dalam bermeditasi terhadap badan jasmani, perhatian terhadap badan jasmani dilakukan saat beraktivitas maupun tidak beraktivitas,

Sumber Foto: <https://www.freepik.com>

mempunyai perhatian dengan mengamati fenomena empat elemen tubuh, bagian-bagian tubuh. Badan jasmani tidak semua dapat diamati tetapi pengamatan ini biasanya terjadi secara bergantian dari bagian tubuh satu dengan tubuh yang lain, itupun waktunya tidak dapat ditentukan. Perhatian terhadap perasaan, terdapat tiga jenis perasaan yaitu menyenangkan, tidak menyenangkan ataupun netral. Perasaanpun tidak bisa bertahan, karena akan datang silih berganti, ketiganya akan muncul, berkembang dan lenyap sesuai dengan kondisi yang ada. Pikiran yang disertai oleh kebencian, keserakahan, dan kebodohan batin ataupun pikiran yang bebas dari ketiga aspek tersebut juga perlu diamati.

Perlu diingat bahwa tujuan meditasi hanyalah mengamati, untuk menyadari baik itu pikiran yang disertai oleh tiga akar kejahatan ataupun bebas dari tiga akar kejahatan. Dalam *Māhasatipatthānā Sutta*, apa yang diajarkan bukanlah untuk menghilangkan, mengubah atau menghancurkan ketiganya. Apa yang diajarkan hanya mengetahui, memahami, mengamati semua kondisi pikiran (*pajānāti*). Yang keempat adalah pengembangan kesadaran terhadap fenomena batin seperti memahami empat kebenaran mulia, enam landasan indria dalam intraksinya dengan dunia presepsi, lima gugus kehidupan (*pañcakkhandhā*), lima rintangan batin (*pañcanīvaraṇa*), tujuh faktor pencerahan. Ketika empat landasan perhatian ini dikembangkan kedamaian,

ketenangan, kebahagiaan akan dirasakan. Apa yang disebut kotoran batin tidak akan mempengaruhi, sehingga ketenangan akan didapatkan karena mempunyai perhatian yang sebagaimana adanya ketika gejolak batin dan jasmani muncul.

Sebagaimana adanya sangat penting untuk dikembangkan dalam melakukan meditasi, karena dengan mempunyai perhatian penuh yang benar maka dapat melihat karakter dari obyek yang sedang muncul dengan sikap kesadaran penuh dan menyadarinya sebagaimana adanya. *Upanisāsutta SN 12.23* menyebutkan bahwa pengetahuan dan pengelihatian atas segala sesuatu sebagaimana adanya memiliki penyebab terdekat; bukan tanpa penyebab terdekat. Dan apakah penyebab terdekat bagi pengetahuan dan pengelihatian atas segala sesuatu sebagaimana adanya, penyebabnya adalah konsentrasi. Pengetahuan dan pengelihatian atas segala sesuatu sebagaimana adanya sebab terdekatnya adalah konsentrasi kita harus mengetahui ada tiga tingkat atau jenis konsentrasi, *khaṇika samādhi* konsentrasi sesaat atau konsentrasi saat demi saat, yang kedua *upacārā samādhi* konsentrasi akses atau tetangga yang berarti lebih dekat menuju. Bagaikan dua rumah yang berdampingan, kita menyebutnya tetanggaku berarti rumah yang berdekatan. Demikian konsentrasi akses itu dekat dengan konsentrasi *absorbs*. Yang ketiga *appanā samādhi* konsentrasi absorbsiyang juga disebut konsentrasi *jhāna*.

Pengelihatian atas segala sesuatu sebagaimana adanya sebab terdekatnya adalah konsentrasi dan konsentrasi yang harus dikembangkan adalah *khaṇika samādhi* konsentrasi sesaat, karena konsentrasi ini mampu melihat fenomena batin dan jasmani dengan sebagaimana adanya sehingga fenomena akan tetap tinggal sebagai fenomena. Karena tidak terprovokasi terhadap fenomena itu, dengan cara melihatnya segala sesuatu sebagaimana adanya.

Referensi:

- Analayo, Bikkhu. 2012. Satipatthana Jalan Langsung ke Tujuan. Tanpa Kota: KARANYA Dharma Universal Bagi Semua.
- Dr. Sunanda, Sayādaw. 2018. Tanya Jawab Dhamma bersama Sayādaw Dr. Sunanda. Jakarta Barat: Yayasan Satipatthāna Indonesia.
- Iryanto dan Suharto. 1996. Kamus Bahasa Indonesia Terbaru. Surabaya: Penerbit INDAH Suarabaya (Anggota IKPI).
- <https://legacy.suttacentral.net/sn12> diakses 13 Mei 2019
- <https://legacy.suttacentral.net/id/sn35.95> diakses 11 Mei 2019
- <https://legacy.suttacentral.net/id/ud1.10> diakses 11 Mei 2019



# BUDAYA BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM BUDDHISME

## *(Berbeda tapi tetap Satu)*



Oleh: Randy Tunggeleng \*

**A**gama Buddha merupakan agama yang memiliki ragam budaya dan tradisi. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya aliran / mazhab dalam Agama Buddha, baik yang besar maupun yang kecil.

Setiap aliran tentunya memiliki budaya dan tradisi yang berbeda didalam menjalankan ritual dan mempraktekkan ajaran Sang Buddha. Bagi sebagian besar umat Buddha, khususnya generasi muda atau yang biasa disebut generasi millennial, hal ini merupakan hal yang sangat rumit dan membingungkan, sehingga sering kali menjadi penyebab generasi muda mulai enggan belajar Agama Buddha, bahkan meninggalkan Agama Buddha.

Namun perlu kita ketahui, bahwa keberagaman budaya dan tradisi itulah yang justru menjadi salah satu kelebihan dan keunikan dalam Agama Buddha. Mengapa dikatakan demikian? Karena sejatinya keberagaman budaya dan tradisi dalam Agama Buddha tersebut juga merupakan salah satu wujud dari kebijaksanaan Guru Agung kita, Sang Buddha Gautama. Sang

Buddha merupakan seorang Guru yang lebih menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran (Dhamma), bukan sekedar percaya.

Untuk itulah Sang Buddha tidak melarang bahkan bisa dikatakan menyarankan agar Dhamma yang beliau ajarkan disebarluaskan ke berbagai penjuru dunia demi kebahagiaan semua makhluk dengan menyesuaikan budaya dan tradisi setempat tanpa mengubah isi ajaran. Mengapa demikian? Karena dengan kebijaksanaan yang sangat dalam, Sang Buddha tentu mengetahui, bahwa setiap orang barulah bisa memahami ajaran dengan mudah dan jelas ketika disampaikan menggunakan budaya dan tradisi yang biasa mereka lakukan, termasuk bahasa salah satunya.

Dari sinilah tentunya kita mulai paham penyebab beragamnya budaya dan tradisi di dalam

Agama Buddha, mulai dari perbedaan bahasa dan gaya yang digunakan dalam melakukan pujabakti, perbedaan salam yang diucapkan, perbedaan tatacara memberikan hormat, hingga perbedaan warna jubah dan aturan makan para anggota Sangha. Ini semua tidak terlepas dari luasnya wilayah penyebaran ajaran Buddha pada masa lalu hingga kini. Setiap tiba disatu wilayah atau negara, maka ajaran Buddha akan diajarkan dengan budaya dan tradisi ditempat tersebut, sehingga akan melahirkan satu corak baru dalam Agama Buddha. Namun ingat, meskipun demikian isi ajaran tetaplah sama.

Hal ini berdampak bagi kita umat Buddha di Indonesia. Sejak keruntuhan Kerajaan Majapahit hingga masa penjajahan, Agama Buddha yang dulunya sangat berjaya di Nusantara, bahkan disebut sebagai salah satu pusat pengajaran Agama Buddha di masa lalu, seperti mengalami tidur panjang. Butuh ratusan tahun untuk dapat membangkitkan

kembali Agama Buddha di bumi pertiwi. Saat ini Agama Buddha sudah bangkit kembali di Nusantara, bahkan sudah diakui sebagai salah satu agama resmi di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun sayangnya, akibat tidur yang terlalu panjang melewati beberapa generasi, kebangkitan kembali Agama Buddha di Indonesia tidak diikuti dengan corak dan tradisi buddhis Indonesia. Artinya, bisa dikatakan kebanyakan umat Buddha Indonesia masa kini, bahkan hampir semuanya, menjalankan Ajaran Buddha dengan budaya dan tradisi Negara lain, mulai dari Thailand, Tiongkok, Tibet, Myanmar, Taiwan, Jepang, hingga budaya Buddhisme Barat yang sedang berkembang belakangan ini. Tersisa sangat sedikit Umat Buddha di Indonesia yang menjalankan Buddha Dhamma dengan tradisi dan budaya lokal Nusantara.

Hal ini tentu bagaikan pisau bermata dua bagi kita umat Buddha di Indonesia. Jika kita dapat memahaminya dengan

penuh kebijaksanaan serta menjadikan keberagaman budaya dan tradisi ini sebagai kelebihan dan keunikan Agama Buddha di Indonesia, maka hal ini akan sangat bermanfaat dan membantu generasi muda untuk dapat mempelajari dan mempraktekkan Ajaran Buddha sesuai dengan budaya dan tradisi yang mereka sukai, yang tentunya tidak harus sama satu dengan yang lainnya. Namun, jika kita menjadikan ini sebagai ancaman dan sumber keretakan akibat fanatisme kita yang berlebihan pada tradisi yang kita anggap paling benar, maka inilah gerbang kehancuran dan keruntuhan kembali Agama Buddha di Indonesia karena akan ditinggal oleh generasi muda dan menyisakan generasi lama yang juga sudah tidak lagi akur satu dengan yang lainnya. Selama kita masih lebih mengutamakan aliran, tradisi, vihara, majelis, hingga organisasi masing-masing, serta menjatuhkan dan menghambat kemajuan yang lainnya, dan bukan mengutamakan persatuan

# INDONESIA

# INDONESIA



dan kerjasama serta sikap saling menerima, niscaya keruntuhan itu hanya menunggu waktu saja.

Saya yakin sebagai umat Buddha Indonesia tentunya kita tidak mengharapkan hal itu sampai terjadi. Oleh karena itu tentu sudah menjadi tanggung jawab kita bersama untuk mencegah hal tersebut. Dibutuhkan kedewasaan, kebijaksanaan, dan sikap toleransi yang sangat tinggi dari semua pihak, mulai dari umat, pengurus vihara dan organisasi, para pandita hingga anggota Sangha, agar mau melepaskan ego dimana merasa aliran, budaya dan tradisi yang djanut adalah yang paling benar. Kita harus mulai mengembangkan prinsip 'paling cocok', dimana mungkin aliran, budaya dan tradisi yang cocok bagi kita, belum tentu cocok bagi yang lain. Maka berikanlah kebebasan kepada mereka untuk memilih mana yang mereka rasa paling cocok, karena kita sadar yang berbeda hanyalah 'bungkusnya', namun tetap

mengajarkan 'isi' yang sama, yaitu Dhamma ajaran kebenaran Sang Buddha.

Sebagai contoh, salah satu ajaran Sang Buddha adalah melakukan pelimpahan jasa kepada para leluhur dan semua makhluk setiap kita selesai berbuat satu kebajikan. Namun, tradisi dan budaya dalam melakukan pelimpahan jasa berbeda-beda diantara setiap mazhab Agama Buddha. Yang paling *familiar* mungkin tradisi 'tuang air' yang biasa dilakukan di vihara beraliran Theravada, sehingga banyak yang mengira bahwa ini memang cara yang diajarkan langsung oleh Sang Buddha, atau ada juga yang menyebut bahwa ini adalah tatacara pelimpahan jasa dalam Mazhab Theravada. Padahal, sesungguhnya itu adalah tradisi pelimpahan jasa Buddhis Thailand, bukan Theravada, karena Theravada di Negara lain, seperti Myanmar, tidak melakukan tradisi tersebut. Jadi, sesama Mazhab

Theravada bisa saja memiliki budaya dan tradisi yang berbeda didalam mempraktikkan Ajaran Buddha, begitu juga dengan Mazhab Mahayana, Vajrayana, dan yang lainnya. Sekali lagi, sesungguhnya hal tersebut bukanlah hal besar yang perlu kita jadikan jurang pemisah dan sumber permusuhan sesama saudara se-Dhamma, namun kita harus ingat hal tersebut terjadi hanya karena Ajaran Buddha masuk dan berkembang ke berbagai Negara yang sudah memiliki tradisi dan budaya nenek moyang yang berbeda satu dengan yang lainnya sejak sebelum Ajaran Buddha masuk di wilayah tersebut.

Saya sering mengambil contoh analogi perjalanan dan kendaraan. Ketika kita dari Jakarta ingin pergi ke Surabaya, kita tentu memiliki banyak pilihan jenis kendaraan, bisa menggunakan pesawat, kapal laut, kereta api, mobil, bahkan sepeda motor.





Lalu pertanyaannya, kendaraan manakah yang terbaik? Mungkin secara logika kita akan mengatakan bahwa pesawatlah yang terbaik, karena waktunya paling singkat. Namun itu sesungguhnya bukanlah jawaban yang paling bijak. Mengapa? Karena hal tersebut tentu saja tidak berlaku bagi orang-orang yang memiliki phobia atau rasa takut menggunakan pesawat atau ketinggian. Bagi mereka, opsi kendaraan lainlah yang terbaik dan 'paling cocok' untuk ke Surabaya meskipun harus ditempuh dengan waktu yang lebih lama. Jadi, pada intinya ketika kita sadar bahwa 'tujuan'lah yang paling utama, maka 'kendaraan' yang dipilih tentu tidak menjadi soal. Yang penting kita sama-sama berjumpa di Surabaya, meskipun harus menggunakan pilihan kendaraan yang berbeda.

Demikian juga dalam memilih aliran, tradisi, budaya dan

metode dalam mempelajari dan mempraktikkan Ajaran Buddha. Tentu sangat tidak bijaksana jika kita selalu mengatakan pada orang lain bahwa pilihlah metode ini karena menurut saya ini 'yang terbaik' atau ini 'yang paling benar', namun seharusnya kita mempersilakan mereka memilih metode 'yang paling cocok' bagi mereka sendiri, agar tujuan mereka belajar dan mempraktikkan Buddha Dhamma dapat benar-benar tercapai. Karena bisa saja metode yang membawa kita mengalami 'kemajuan batin' tidak cocok bagi mereka sehingga mereka tidak mengalami kemajuan sama sekali, namun justru mereka mengalami 'kemajuan batin' ketika mereka menggunakan metode yang lainnya.

Ingatlah, 'tujuan' sebagai umat Buddha adalah mencapai Nibbana alias Kebahagiaan Tertinggi. Aliran beserta budaya, tradisi dan metode hanyalah

'kendaraan' yang dapat kita pilih untuk kita gunakan mencapai 'tujuan' tersebut. Berbahagialah menjadi Umat Buddha Indonesia karena memiliki begitu banyak ragam pilihan aliran dan metode, sehingga jika kita masih belum cocok dengan salah satu metode, kita masih punya kesempatan untuk mencoba metode yang lainnya hingga mencapai 'tujuan' akhir. Mari fokus untuk saling mendukung dan membantu sesama siswa Sang Buddha guna bersama-sama mencapai 'tujuan' (*Nibbana*), meskipun harus dengan 'kendaraan' (aliran dan tradisi) yang berlainan. Selamat berjuang. Lepaskan ego dan kemelekatan. Semoga selalu berbahagia. Sadhu.

\*) : Dhammaduta & Professional Public Speaker

0813 1126 6726

@randytunggeleng



# Sapardi, S.Ag., M.Hum.

## BIODATA

Nama : Sapardi  
Ttl. : Kebumen, 9 Juni  
1965.  
Agama : Buddha.  
Alamat : Griya Sangiang Mas  
Blok A. 33 No. 7, Kota Tangerang.  
Pekerjaan :

- Dosen STABN Sriwijaya.
- Pendidikan: S3 prodi Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI 2018.

### pengalaman Jabatan:

- Guru PAB di SMP dan SMEA budhidaya 1985 sd 1994.
- Kasie Pendas Ag. Bud.
- Kasie PT Ag. Bud.
- Pembimas Buddha DIY 2002 sd 2006
- Kasubdit PT tahun 2006 sd 2009
- Pembantu Ketua 1 STABN Sriwijaya tahun 2009 sd 2010.
- Ketua 2011 sd 2015.
- Wk I dan Ketua 2017 sd sekarang.





Satu lagi Sosok Alumni STAB Nalanda yang mengharumkan nama Nalanda di dunia Pendidikan Tinggi Agama Buddha Indonesia, dengan menjadi pelopor berdirinya kampus Negeri Agama Buddha sekaligus sebagai pengelola kampus STABN di Indonesia. Beliau pernah menyelesaikan perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta dari tahun 1985-1989. Pada edisi ke IV ini tim majalah Nalanda berkesempatan mewawancari beliau, Berikut cuplikannya:

### **Ceritakan secara singkat proses perjalanan hidup bapak sehingga bisa menjadi ketua STABN Sriwijaya?**

Cerita tentang menjadi Ketua di STABN Sriwijaya, dulu tidak ada cita-cita itu. Awalnya adalah hati yang gundah sekitar tahun 1999 mengapa umat Buddha tidak mempunyai STAB ya didukung Pemerintah. Saudara kita agama yang lain sudah banyak yang negeri. Karena itu bertekad untuk menciptakan supaya ada dukungan Pemerintah terhadap pendidikan tinggi Agama Buddha Ya sedikit berbuatlah dengan membidani berdirinya STABN Sriwijaya Tangerang Banten dari tahun 2001 sd 2005. Tahun 2006 membidani berdirinya STABN Raden Wijaya bersama pak Heru Budi Santoso, dll. Tahun 2011 meningkat status menjadi Negeri.

Semua itu bertujuan untuk pembangunan bidang pendidikan bagi umat Buddha ya didukung penuh Pemerintah. Bukan untuk persaingan ganti, dengan harapan banyak prodi baru ya bisa dikembangkan STABN selain prodi ya telah ada.

Jadi Ketua tugasnya adalah menjadi pelayan, bukan untuk dilayani dan tidak boleh sombong. Harus sabar, tidak suka marah dan benci. Menghadapi tantangan dengan hati yang dingin. Semua akan terselesaikan dengan baik. Menjadi ketua jangan berharap untuk dipuji-puji. Biasanya apapun baik dan banyaknya yg sudah dilakukan serta bermanfaat bagi banyak orang, yg selalu dilihat orang lain adalah kekurangannya. Jadi jangan harap untuk mendapatkan sanjungan. Tetapi juga tidak boleh minder, terus berjuang dan bekerja untuk yang bermanfaat. Hasil karma tidak akan pernah salah.

### **Aktivitas sehari-hari selain sebagai ketua STABN?**

Aktivitas sehari-hari ya utamanya sebagai guru/dosen. Ketua itu kan tugas tambahan. Sebagai ketua ya menjalankan sebagian fungsi dari pemerintah khususnya pada bidang pendidikan tinggi agama Buddha. Mengakomodir semua aspek dari aspek fungsional dan struktural. Aspek fungsional dilaksanakan oleh para dosen dengan Tridharma Pendidikan Tinggi (Pengajaran dan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.)

Dalam hal aspek struktural adalah mengakomodir administrasi sebagai pendukung suksesnya fungsional. Dua duanya harus sejalan. Jadi Ketua itu bukan sesuatunya ya luar biasa, biasa saja sebagai abdi bagi semua pengguna (Mahasiswa, Dosen, Pegawai dan Masyarakat).

### **Bagaimana kesan bapak selama menjadi mahasiswa atau selama berada di STAB Nalanda???**

Ya menarik lah, yang namanya kuliah saat itu sangat berbeda dengan sekarang. Dan pengalaman saya menjadi mahasiswa tentu saya pertama sangat berterima kasih kepada para dosen, guru-guru yang sudah membimbing saya sejak awal. Jadi begini, pada tahun 1985 saya mulai kuliah di Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Nalanda itu perkuliahan perdananya masih di Gandhi Memorial School Jakarta. Saat itu memang perkuliahan tetap sore dan malam hari, kemudian pindah ke jalan Keramat Raya di gedung Nalanda.

Saya punya harapan pada saat itu, karena sudah mempunyai gedung tersendiri yang walaupun masih perlu pengembangan, tapi setidaknya sudah punya gedung. Jadi itu menjadi kebanggaan saya dan disitulah saya mendapatkan didikan oleh para dosen, guru dan pada saat itu keduanya Pak Mulyadi Wahyono, S.H., M.Hum. Serta para dosen-dosen yang senior itu membimbing kita. Kalau berbicara tentang perkuliahan yang pasti namanya kuliah pasti banyak tugas. Karena banyak tugas kalau kita tidak sadar diri akhirnya kita marah-marah. Tapi saat itu saya yakin, saya tidak berfikir jauh nanti kalau sudah selesai kemana, yang penting saya punya tekad selesaikan, selesaikan dan selesaikan. Soal ilmu saya merasa yakin bahwa kedepan pasti akan digunakan dan saya sangat hormat, kepada beliau Dokter Suryawuti. Karena pada suatu ketika beliau itu ditanya nanti lulusnya dari STAB Nalanda mau diapain, tapi beliau katakan, beliau menjawab, sudahlah tidak usah berfikir jauh-jauh dan aneh-aneh. Nanti kalau pemerintah butuhkan pasti akan digunakan. Nah ini, beliau itu sudah visi yang luar biasa dan saya hormat kepada beliau. Dan nyatanya saya dan semua rekan rekan seangkatan saya memang rata-rata mengabdikan dipemerintahan.

Nah terkait dengan ilmu yang namanya kuliah itu kan ilmu *basic* atau ilmu dasar. Kalau ilmu dasar itu menjadi landasan yang harus kita kuasai. Ketika kita bekerja pasti kita akan berhadapan dengan tantangan, realita, dan fenomena yang ada di dunia kerja. Jadi saya menyarankan ingin kepada adik-adik saya, terutama yang sekarang sedang kuliah di STAB Nalanda, jangan malas, kuliah dan belajar laksanakan. Yang terpenting lulus dulu. Selebar kertas itu penting. Zaman Jaman

sekarang, banyak orang lulus sekolah kemudian menikah. Orang bisa mendapatkan selebar kertas yang namanya ijazah itu harus lulus. Artinya untuk mendapatkan selebar kertas itu memang kita harus punya pengetahuan. Boleh punya cita-cita yang tinggi, tetapi itu nanti, yang pasti lakukan yang sekarang ini yang menjadi tugas kita maksimal belajar fokus. Soal hasil pekerjaan itu nanti karena belum waktunya. Kepada adik-adik yang kuliah di STAB Nalanda, saya berharap semangat terus berkembang kita atau anda ini akan menjadi calon-calon yang mengabdikan kepada umat Buddha. Saya yakin pasti akan sangat bermanfaat kalau kita punya ilmu yang baik dan kemudian kita abdikan kepada masyarakat. Apalagi sekarang gedung STAB Nalanda sudah bagus. Gedung Nalanda yang ada di Cakung sudah memadai dan dosennya juga baik-baik dan pasti mengarahkan yang terbaik untuk Anda semua.

Tetapi jangan lupa bahwa kita itu tidak bisa hidup sendiri. Sekarang bukan jamannya berkompetisi. Sepengetahuan saya adalah mari kita berkolaborasi. Karena kolaborasi itu kuat, maka kita akan menjadi kuat. Kalau kita hanya berkompetisi dan bersaing, merasa paling menang sendiri, paling kita sendiri nanti kita akan kalah. Jadi harus berkolaborasi. Nah, adik-adik saya yang berbahagia, di usia yang ke-40 tahun STAB Nalanda tentu saya berharap, Anda sebagai mahasiswa silahkan berkolaborasi dengan mahasiswa yang lain dari STABN Sriwijaya, Mahaprajna, Dharmawidya, Raden Wijaya, Simaratungga, Sailendra, Kertarajasa, Jinarakita, dan Bodhidharma. Tujuan kita satu yaitu mengabdikan kepada umat buddha. Saya percaya kalau ini dilakukan kita pasti punya SDM yang baik dan kuat. Sehingga umat Buddha nanti dapat terlayani dengan baik.

### **Menurut Bapak melihat STAB Nalanda yang dulu dengan sekarang bagaimana ???**

Kalau berbicara sejarah kita memang harus tau, kan bahasanya jas merah yaitu jangan melupakan sejarah. Saya pasti tidak akan melupakan STAB Nalanda dan saya sangat sayang, kenapa? Karena STAB Nalanda itu adalah perguruan tinggi pertama dalam pendidikan saya. Kalau bercerita tentang STAB Nalanda dahulu tentu jauh berbeda dengan sekarang. STAB Nalanda di Indonesia jaman dahulu kan masih meminjam tempat di Gading Memorial School. Kemudian yayasan sudah berubah berusaha semaksimal mungkin. Artinya mempunyai tempat di Keramat Raya tapi kan masih terbatas. Dulu asramanya dibelakang ada dan masih terbatas. Walaupun masih terbatas tetapi tidak menyurutkan kita untuk belajar. Kenapa bisa demikian? Karena kita ingin mendalami ajaran Sang Buddha. Kami juga ingin bagaimana kedepannya berkiprah didalam pekerjaan yang kebetulan setelah dari STAB Nalanda saat itu saya lulus sarjana lokal disini tahun 1989. Mungkin mbak Yoni dan mas Imam belum lahir. Pada tahun 1989 saya lulus lokal dan gelarnya S.AB. Kemudian ujian negara yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama melalui Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha tahun 1995. Itu merupakan suatu kebanggaan karena pada saat itu ternyata sebagai mana yang pernah saya sampaikan bahwa apa yang disampaikan dan diucapkan oleh Dr. Ratna Surya Widya,

SpKj. Memang benar-benar terjadi artinya pemerintah menggunakan.

Saya lulus kemudian saya berkiprah mengabdikan di pemerintahan dan ternyata ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan oleh Dokter Ratna Surya Widya, SpKj. Nah, dalam perkembangannya memang tentu dan saya yakin Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Nalanda ingin berkembang dengan baik. Maka yayasan pasti berjibaku yang pada akhirnya bisa memperoleh tempat dengan dunia representatif yang ada di Cakung. Pada saat ini digunakan dan berharap yaitu, 1. Saya sampaikan kepada adik-adik saya yang masih kuliah harus semangat, saya juga sadar memang untuk belajar agama itu tidak mudah dan tidak gampang karena membutuhkan kesadaran. Tapi tanpa diimbangi dengan semangat juga tidak bisa. Makanya yang pertama semangat dan yang kedua ini merupakan kesempatan emas dan baik. Kita belajar untuk mengabdikan tidak sekedar hanya untuk mencari makan, tapi kita punya potensi yang lain serta lebih baik. Kenapa, karena kita punya kesadaran tentu bagi perkembangan agama Buddha di Indonesia.

Ketika saya ke STAB Nalanda menghadiri beberapa kegiatan saya sangat merasa bangga, karena gedungnya sudah jauh lebih baik dan besar kalau dibandingkan dengan yang di keramat raya dulu. Namun demikian saya juga berharap rekan-rekan saya dan adik-adik saya atau alumni yang lain. Mari kita dukung dan support Nalanda yang akan merayakan ulang tahun yang ke-40. Ke depannya semoga bisa menjadi yang lebih baik, besar, dan bermanfaat bagi masyarakat. Kita jangan sampai lupa untuk tetap menjalin komunikasi yang bagus keluarga besar STAB Nalanda dan saya juga berharap mari kita semua jangan sampai saling mencela, bukan waktunya dan itu bukan hal yang baik.

Untuk itu mari kita saling mengisi, bersama-sama membangun dan mengabdikan untuk Indonesia. Kalau STAB Nalanda di Keramat Raya saat saya masih kuliah banyak sekali cerita-cerita yang menarik yang tidak mungkin saya ceritakan semuanya disini semuanya, karena saya kuliah 4 tahun. Pasti suka dan duka itu biasa, sukanya kebetulan. Saya punya dosen-dosen yang menyenangkan, ada Pak Mulyadi Wahyono, S.H., S.Hum. Almarhum Pak Gunawan, Pak Budiarta, Pak Chen Chau Ming, Pak Pandit J. Kaharudin dan lain-lain. Kalau saya jadi mahasiswanya dan saya kurang pintar dan saya pernah dihukum. Itu kisah saya sewaktu masih kuliah



# KITA JANGAN SAMPAI LUPA UNTUK TETAP MENJALIN KOMUNIKASI YANG BAGUS KELUARGA BESAR STAB NALANDA DAN SAYA JUGA BERHARAP MARI KITA SEMUA JANGAN SAMPAI SALING MENCELA,

di Kramat Raya. Tapi saya yakin perkembangan jaman yang ada sekarang ini pasti dengan metode-metode yang menarik dan harapan saya ini bagi rekan-rekan dosen yaitu Pak Lauw Acep, Pak Sutrisno, Ibu Jeny Harianto dan yang lain agar menciptakan suasana mengajar yang menjadikan mahasiswa *happy* Kenapa? Karena jika belajar agama Buddha dan lulusan dari STAB Nalanda tidak boleh malu.

Tapi saya yakin tidak ada yang seperti itu, membuat mahasiswa gembira tapi tetap mengedapankan pendidikan. Itu tinggal bagaimana dosennya. Jadi setelah selesai dari STAB Nalanda tahun 1989 dan ujian tahun 1995, saya punya kesempatan melanjutkan pendidikan di S2 pascasarjana. Saya mengambil program study ilmu filsafat fakultas budaya di Universitas Indonesia, Depok. Disana tentu dasar-dasar agama Buddha ini menjadi sangat penting bagi saya, kenapa? karena dibuka dengan pola pikir berfilsafat. Sehingga apa yang sang buddha katakan yaitu *ehipassiko*. Jadi itulah yang kita bangun, sang buddha sudah menunjukkan. Penguatan melalui cara belajar berfilsafat ini membuka cakrawala saya berfikir. Saya juga punya kesempatan setelah magister, saya juga mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan pasca sarjana program doktor dari fakultas atau program ilmu agama dan budaya di Universitas Indonesia, Denpasar. Dan ini sebagai tahapan, jadi ketika lulus dari STAB Nalanda itu hanya sebagai tahapan awal. Jangan berhenti kalau punya kesempatan untuk melanjutkan kuliah, ya harus kuliah lagi banyak peluang dan banyak kesempatan. Apalagi pemerintah melalui Kementerian Agama Direktorat Jendral Bimas Buddha memberikan peluang.

Oleh karena itu, paling tidak untuk adik-adik saya yang sekarang kuliah silahkan sebarkan informasi pada sekolah-sekolah tinggi agama Buddha. Kebetulan karena saya mengabdikan dipemerintahan di Direktorat Bimas Buddha, saya sekarang ini ditugaskan menjadi pelaksana tugas ketua di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tanggerang Selatan. Dan saya berharap antara STAB Nalanda dengan STABN Sriwijaya bisa berkolaborasi. Karena tugas kita adalah membangun dan mengabdikan kepada umat buddha. Harapan untuk STAB Nalanda karena diusia yang ke-40 tahun saya berharap melalui organisasi yang baik, perbaikan sistem dan kalau ada kekurangan-

kekurangan, kemudian semangat yang tinggi, baik oleh jajaran dari pimpinan, dosen, pegawai agar bisa menjadi lebih baik lagi. Dan saya yakin dengan kolaborasi yang baik maka STAB Nalanda akan sebagai Sekolah Tinggi Agama Buddha memasuki usia yang ke-40 tahun akan berkembang lebih baik. Saya sangat senang karena merupakan alumni dari STAB Nalanda.

## **Apa harapan Bapak untuk Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda ini kedepannya?**

Sebagai alumni tentu saya berharap Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Nalanda dapat berkembang menjadi besar dan itu merupakan harapan saya. Kalau berkembang dengan pesat itu berarti agama Buddha itu semakin banyak yang mencintai pasti semakin banyak generasi penerus.

Tentu untuk dapat berkembang dengan baik pasti harus didukung oleh semua pihak, baik dari pengelola dan terutama yayasan. Saya pernah bertemu dengan beberapa pimpinan yayasan dan saya pernah menyampaikan juga untuk terus maju. Kemudian pengelola kegiatan belajar pembelajaran mulai dari para pemimpin, ketua, wakil ketua, dan lain-lain khususnya untuk orang-orang yang terkait harus bersama-sama agar tetap kompak, saling mendukung. Sehingga dalam proses oprasionalnya kalau harmonis dan saling mendukung itu pasti membuat mahasiswanya bisa menjadi betah, menjadi senang. Dan otomatis itu semua akan berkembang dengan sendirinya. Jadi promosi melalui mahasiswa kalau para pimpinan tetap kompak dan harmonis saya yakin STAB Nalanda pasti akan berkembang dan maju.

Tentu harapan lain, khususnya kepada para donatur, simpatisan, yang menyokong dan menyayangi STAB Nalanda jangan sungkan-sungkan dan mari untuk terus diteruskan dan dilanjutkan. Karena ini adalah kesempatan baik, kesempatan bijak, yang tidak gampang kita peroleh. Selain itu juga semoga menjadi tempat studi tentang agama buddha bagi siapapun juga di indonesia dalam di dalam maupun di luar negeri. Tentu harapan saya yang kebetulan bertugas di STABN Sriwijaya, mari kita bersama-sama berkolaborasi dalam pengabdian kepada masyarakat melalui pendidikan tinggi.

## **Pesan untuk adik-adik yang masih kuliah di PTA khususnya Nalanda?**

Untuk mahasiswa adik adik saya di Nalanda, jangan mengatakan saya tidak bisa, tetapi saya belum bisa. Orang lain bisa sukses, saya pun bisa sukses jalani hidup masa sekarang, yang lalu sudah lewat, yang akan datang belum terjadi. Oleh karena itu harus fokus untuk hidup saat ini. Jadi tugasnya adalah belajar dengan baik untuk menambah ilmu, mengembangkan karakter Buddhis, dan memiliki keterampilan untuk kehidupan yg akan dilalui. Jangan mundur walaupun orang desa/kampung/pelosok, potensi harus dibangun dengan tekad ya harus muncul dari dalam dirinya. Jangan menunggu orang lain untuk memajukan kita. Harus maju dari dalam diri sendiri.

# KARENA MEDITASI ITU MENYEHATKAN

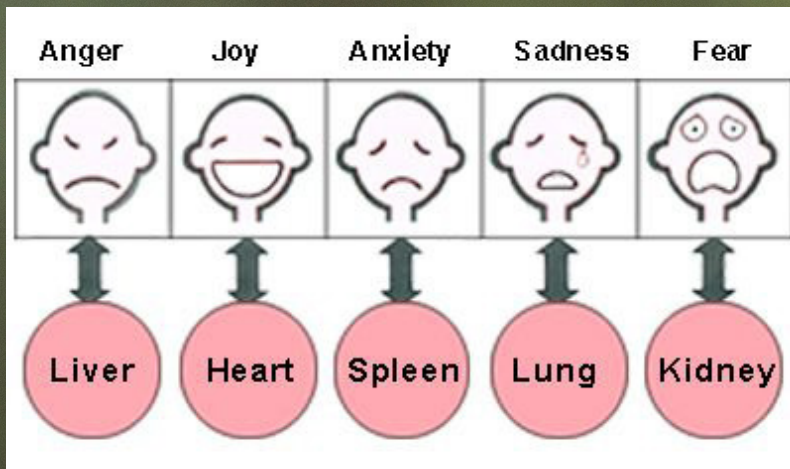
**8** 5% penyakit disebabkan dari pikiran. Tentu kita semua pernah mendengar kalimat tersebut, dan memang pada kenyataannya pikiran kita merupakan akar dari segala penyakit dan penderitaan. Orang dengan pikiran yang sakit hidupnya akan jauh lebih menderita, dibanding orang dengan pikiran yang sehat. Bahkan bisa saja dari yang badannya sehat, namun karena pikirannya sakit, maka kemudian muncullah penyakit-penyakit pada badan jasmaninya.

Dalam kesehatan tradisional Tiongkok, atau yang biasa disebut dengan TCM (*Traditional Chinese Medicine*), dijelaskan bahwa tubuh dan emosi manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Mengobati tubuh juga mengobati jiwa, begitu pula sebaliknya, dengan mengobati jiwa kita juga mengobati tubuh.

Emosi manusia terbagi atas tujuh jenis emosi, marah, sedih, takut, khawatir, cemas, gembira, dan kaget. Ketujuh jenis emosi ini berhubungan erat dengan organ-organ yang ada di dalam tubuh kita. Menurut konsep *Traditional Chinese Medicine*, emosi marah dikuasai oleh organ liver, emosi sedih dan cemas dikuasai oleh organ paru-paru, emosi takut dan kaget dikuasai oleh organ ginjal, emosi khawatir dikuasai oleh organ limpa, dan emosi gembira dikuasai oleh organ jantung.

Ketujuh emosi ini dapat menimbulkan penyakit apabila emosi-emosi tersebut berlangsung dalam jangka waktu lama dan berlarut-larut, atau muncul secara tiba-tiba dan mendadak. Berikut ini akan diuraikan secara lebih lanjut:

Oleh:  
**dr. Aryaprana Nando, MBBS, MCMM \***



### 1. Emosi gembira

Di dalam kitab kuno TCM yang bernama *Huangdi Neijing-Lingshu* menuliskan, "bila senang-gembira, jiwa tersebar tidak tersimpan". Yang dimaksud senang-gembira adalah kondisi jiwa yang terangsang, tidak tenang, atau euforia, yang terutama mempengaruhi organ jantung. Dalam keadaan normal, rasa senang dapat meredakan ketegangan, sehingga emosi seimbang luar-dalam dan nyaman. Jantung bertanggungjawab atas aktivitas mental, penalaran, dan fungsi kejiwaan lainnya. Emosi senang yang mendadak dan hebat akan mengaktifkan elemen apipada jantung, sehingga timbul gejala seperti sulit konsentrasi, berdebar, susah tidur, dan banyak mimpi.

### 2. Emosi marah

Emosi marah mencakup rasa benci, mudah marah, dan frustrasi, yang secara langsung mempengaruhi organ liver, sehingga fungsi regulasi pada organ liverterluka, aliran energi dan darah

menjadi kacau. Gejalanya dapat timbul berupa wajah atau telinga merah padam, muntah darah, vertigo, dan kehilangan kesadaran. Marah dalam jangka panjang dapat mencederai fungsi liver. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang seringkali mudah marah hanya karena urusan sepele biasanya memiliki masalah pada organ livernya.

### 3. Emosi cemas depresi

Dalam Kitab *Lingshu-Benshen* tertulis, "bila cemas, energi menjadi terhambat tidak jalan". Gejalanya antara lain perasaan cemas yang berat, dahi berkerut, muka kecut/murung, dan sering menghela napas. Perasaan cemas yang terlalu berlebih akan melukai organ paru-paru dan mempengaruhi napas, sehingga sering mengeluh dada sesak dan napas pendek. Selain itu, depresi juga mempengaruhi usus besar yang berhubungan dengan paru-paru sehingga sering timbul gejala sulit buang air besar atau radang usus.

### 4. Emosi khawatir

Menurut teori TCM, kalau sering memikirkan atau

khawatir akan sesuatu dalam jangka waktu panjang atau secara berlebihan akan membuat pikiran menjadi kacau dan dapat timbul berbagai penyakit. Organ yang terkena secara langsung adalah organ limpa-lambung. Akibatnya akan timbul gejala-gejala seperti lelah, mengantuk, dan sulit berkonsentrasi.

### 5. Emosi sedih

Rasa sedih merupakan tahap kelanjutan dari depresi. Sedih berkepanjangan dapat melemahkan energi paru dan melemahkan fungsi regulasi paru-paru terhadap seluruh tubuh.

### 6. Emosi takut

Takut adalah perasaan yang timbul akibat ketegangan mental yang berlebihan. Jika rasa takut berkepanjangan yang tidak reda, dapat timbul penyakit. Organ yang langsung terkena dampaknya adalah organ ginjal, akibatnya dapat timbul gejala buang air besar atau buang air kecil yang takterkendali, ejakulasidini, atau aborsi.

### 7. Emosi terkejut

Emosi terkejut atau kaget adalah reaksi psikis yang muncul secara tiba-tiba menghadapi hal luarbiasa yang membuat mental seketika menjadi tegang. Kaget mendadak menyebabkan energi tubuh menjadi kacau sehingga saat itu mata menjadi terbelalak dan mulut menganga, takdapat berbuat apa-apa

serta pikiran kacau. Takut dan kaget saling terkait, biasanya kaget lebih dahulu kemudian takut. Rasa kaget dan takut yang berkepanjangan akan mencederai ginjal.

Dari uraian di atas terlihat jelas betapa emosi itu sangat mempengaruhi kesehatan tubuh. Oleh karena itu sangat penting sekali untuk menjaga emosi dan pikiran kita untuk selalu tenang dalam menghadapi segala bentuk masalah ataupun perubahan yang terjadi dalam hidup. Salah satu cara untuk melatihnya adalah dengan melakukan meditasi.

Banyak orang mengira bahwa meditasi membutuhkan ruangan tenang atau music khusus. Padahal Anda bias melakukannya kapan saja, misalnya saat menunggu bus datang, berjalan kaki, atau di tengah kemacetan. Meditasi adalah latihan memfokuskan pikiran pada satu objek untuk membantu pelakunya memiliki kesadaran penuh dan merasa tenang. Praktik ini umumnya dijalankan dengan duduk tenang sambil memejamkan mata selama setidaknya 15-20 menit.

Meditasi dianjurkan karena dapat dilakukan oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Aktivitas ini tidak memerlukan peralatan atau biaya khusus. Jika dijalani secara teratur, praktik yang telah ada sejak ribuan tahun lalu dan berasal dari Timur ini memiliki banyak manfaat kesehatan.

Ada banyak jenis dan teknik relaksasi dalam meditasi, seperti yoga, meditasi transedental, Tai chi, dan Qi gong. Semuanya bertujuan sama, yaitu mencapai kedamaian dan ketenangan diri.

Oleh karena itu marilah kita bermeditasi, karena meditasi itu menyehatkan.

*\*) Dosen STAB Nalanda prodi Dharma Usada*





**FOTO KEGIATAN**

# DONOR DARAH





# SEMINAR NASIONAL





# BAGI TAKJIL & BUKA BERSAMA





# Waisak 2563 BE/2019

**T**epat pada hari Minggu (26/5/2019), Peringatan Waisak merupakan hari yang suci dan mulia bagi umat Buddha di seluruh dunia. Perayaan Waisak di Cetiya Nalanda berjalan dengan sangat hening dan sakral.

Peringatan Waisak yang dirayakan setiap tahun inipun semakin lengkap dengan hadirnya YM. Bhikkhu Atthadhiro Thera. Beliau menyampaikan Dhammadesana kepada semua umat yang hadir. Beliau kembali mengingatkan tentang peristiwa demi peristiwa yang terjadi dalam hari Waisak. Selain itu, Beliau juga menjelaskan tentang perjuangan Pangeran Siddharta untuk mencapai pencerahan atau menjadi Buddha. Perjuangan tersebut seharusnya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna Waisak sangat terasa saat

semua umat duduk bernamaskara, beranjali dan menyalakan pelita serta menghaturkan persembahan. Kemudian dilanjutkan YM. Bhikkhu Atthadhiro dan semua umat mengulang kembali peristiwa Waisak dengan membacakan *Paritta Visakha Atthami Puja*.

Selain Bhikkhu, Turut hadir juga para donatur, Pengurus Yayasan Nalanda, Pimpinan dan Civitas Akademi Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, dosen, ILUNA (Ikatan Alumni Nalanda), Mahasiswa dan umat Buddha. Semua merasa berbahagia turut menghadiri acara Waisak ini

Semoga berkah Waisak di tahun ini melimpah Untuk semua makhluk. Semoga semua makhluk hidup berbahagia Sadhu... Sadhu.. Sadh





# FANG SHEN

**P**engembangan cinta kasih dan belas kasihan kepada makhluk lain merupakan wujud nyata dari praktik ajaran Buddha. Kamis (30/5) Nalanda Foundation kembali melakukan Kegiatan Fang Shen (Pelepasan Makhluk ke alam bebas). Kebajikan ini dilakukan sebagai praktik cinta kasih dan belas kasihan kepada makhluk lain.

Kebajikan Fang Shen ini dilakukan di Danau Lotus, Summarecon Bekasi. Kebahagiaan dirasakan langsung oleh semua umat yang turut hadir. Melalui praktik cinta kasih ini banyak binatang yang dapat selamat dari ancaman kematian dan memperoleh kebahagiaan dengan cara kembali hidup di alam bebas.

Selain kebajikan Fang Shen, semua umat yang hadir juga turut membacakan paritta Suci Karaniya Metta Sutta, pembacaan Paritta ini terasa sangat lengkap dengan ditutup dengan pembacaan Paritta Pattidana (pelimpahan jasa). Tidaklah cukup hanya dengan berbuat kebajikan. Tetapi dengan melimpahkan jasa kebajikan maka kebajikan sangatlah sempurna.

Semoga praktik cinta kasih dan belas kasihan dapat selalu kita praktikkan sehingga banyak makhluk dapat terbebas dari penderitaan.

Semoga semua makhluk berbahagia Sadhu.. Sadhu... Sadhu.

NALANDA  
"Belajar & Menginspirasi"  
Jl.Pulo Gebang Permai, No. 107,  
RT.13/RW.04, Kelurahan Pulo Gebang  
Permai, Kecamatan Cakung, Jakarta  
Timur 13950-Indonesia



# TEKNOLOGI FACE RECOGNITION DI ANTARA KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

Dianggap melanggar privasi hingga mengebiri mereka yang tak salah: beberapa contoh dampak buruk *teknologi facial recognition*.

Para *legislator* San Francisco mengambil keputusan penting dengan melarang penggunaan deteksi wajah (*facial recognition*). Sebagaimana diwartakan BBC, keputusan melarang *facial recognition* diambil setelah proses voting di tingkat parlemen dengan keunggulan suara 8-1. "Dengan pemungutan suara ini, San Francisco telah menyatakan sikap bahwa teknologi pengenalan wajah tidak sesuai dengan asas demokrasi yang sehat," terang Matt Cagle dari kelompok LSM American Civil Liberties Union (ACLU).

Keputusan ini seketika menimbulkan pro dan kontra.

Pihak yang menolak beranggapan bahwa *facial recognition* berpotensi melanggar privasi masyarakat.

Sedangkan mereka yang mendukung berpendapat *facial recognition* bisa dipakai untuk memerangi aksi kriminalitas. Kendati sudah disepakati, aturan baru tersebut tidak akan berlaku di bandara maupun pelabuhan laut sebab dua tempat itu dijalankan oleh otoritas federal. Di AS sendiri, mengutip pemberitaan The New York Times, teknologi *facial recognition* telah diterapkan di sejumlah wilayah, seperti Las Vegas, Orlando, San Jose, San Diego, New York, Boston, Detroit, Colorado, Florida, hingga Virginia.

Teknologi *facial recognition* bukan sesuatu yang asing lagi di era sekarang. Teknologi ini telah diterapkan hampir di mana saja: jalanan, tempat belanja, bandara, hingga gawai. Dengan deteksi wajah, setiap orang



Sumber Foto: <https://www.ardur.com>



dapat diverifikasi identitasnya untuk tujuan keamanan: apakah kita termasuk kriminal atau tidak. Pasar *facial recognition* punya nilai sekitar 3 miliar dolar dan diperkirakan bakal terus tumbuh hingga 6 miliar dolar pada 2021. Pertumbuhan didorong oleh meningkatnya pengawasan terhadap masyarakat sipil di seluruh dunia. Entitas pemerintah menjadi konsumen utama dari teknologi *facial recognition*.

Pada dasarnya, pendeteksian wajah sama seperti halnya teknologi pencocokan sidik jari, pemindaian retina, sampai pengenalan suara yang dilakukan untuk membedakan antara kondisi fisik seseorang yang satu dengan lainnya. Semua sistem tersebut mengambil data dari orang yang tidak dikenal, menganalisis data dalam input, serta baru dicocokkan dengan entri yang ada di database. Mengutip artikel di *The Conversation*, proses deteksi wajah dapat ditempuh dalam tiga tahap: deteksi, pembuatan *faceprint*, serta verifikasi atau identifikasi.

Ketika sebuah gambar berhasil ditangkap, perangkat lunak dalam komputer akan menganalisisnya untuk diidentifikasi di mana wajah-wajah tersebut berada. Setelah wajah berhasil diidentifikasi, sistem *facial recognition* akan memproses lebih dekat gambar yang lantas dituangkan dalam bentuk *faceprint*. Sama halnya sidik jari, *faceprint* merupakan karakteristik yang digunakan untuk mengidentifikasi secara khusus wajah seseorang.

Faktor kunci yang memengaruhi seberapa baik teknologi *facial recognition* bekerja yaitu pencahayaan. Wajah dengan pencahayaan yang merata, tanpa bayangan, dan tidak menghalangi pandangan dari kamera adalah yang terbaik. Akan tetapi, peluang untuk memperoleh gambar terbaik tidak senantiasa tersedia. Penyebabnya bisa karena masalah teknis dan *non-teknis*.

### **Terhalang Privasi**

Isu utama yang sering diperdebatkan oleh masyarakat

mengenai *facial recognition* adalah privasi. Teknologi ini, dengan dalih identifikasi dan pengawasan, memungkinkan mengambil gambar seseorang tanpa izin dari pihak bersangkutan. Potensi penyelewengannya begitu terbuka lebar. "Masalah yang muncul [dari *facial recognition*] adalah *transparansi*," terang Alvaro Bedoya, Direktur Eksekutif Pusat Privasi & Teknologi, LSM yang berfokus pada isu-isu teknologi. "Sangat mudah untuk menulis laporan tentang betapa cemerlangnya *facial recognition* bila satu-satunya sumber yang ada hanyalah dari kepolisian."

Tanpa kehadiran undang-undang, pedoman, maupun kebijakan yang komprehensif, teknologi pengenalan wajah hanya memiliki implikasi yang mengerikan bagi kebebasan sipil. Setiap wajah yang berhasil ditangkap, akan dipindai dan disimpan dalam database kepolisian. Publik tak pernah tahu data tersebut nantinya bakal dipakai untuk kepentingan apa. Pengawasan, yang jadi inti teknologi deteksi wajah, dapat



mengarah pada aksi sensor. Secara diam-diam, teknologi itu dapat mengekang hak berbicara, protes, dan mengemukakan pendapat. Lebih parahnya lagi, teknologi deteksi wajah ini dapat membungkam *eksistensi* kelompok-kelompok minoritas di seluruh belahan dunia, seperti yang terjadi pada komunitas Muslim Uighur di Cina.

Kendala lain ialah fakta bahwa teknologi ini tidak selamanya akurat dalam memproses *visual* yang ada. Contoh terkini hadir saat pertandingan final Liga Champions di Cardiff 2017, manakala teknologi *face recognition* yang dipakai kepolisian telah salah mengidentifikasi sekitar 92% orang yang dianggap mencurigakan. Ketidakakuratan ini lalu seringkali menuntun pada aksi salah tangkap. Di Denver, AS, ambil contoh, seorang laki-laki dua kali diringkus akibat dituduh merampok bank. *Teknologi facial recognition* gagal mengidentifikasi pelaku yang sebetulnya dalam rekaman CCTV sehingga menangkap orang yang sama sekali tak terlibat perampokan.

Berdasarkan penelitian, seperti dilansir Wired, teknologi deteksi wajah juga rentan terhadap bias sosial sampai prasangka ras yang tercermin dalam data maupun algoritma yang digunakan untuk mengembangkan

model bersangkutan. Sebelum San Francisco mengeluarkan keputusan untuk melarang *facial recognition*, beberapa waktu sebelumnya, sekelompok aliansi LSM hak-hak sipil yang dikomandoi ACLU meminta tiga perusahaan teknologi yakni Google, Amazon, serta Microsoft menarik produk deteksi wajah dan diminta untuk tidak lagi menjual produk tersebut kepada pemerintah.

Alasannya jelas: produk deteksi wajah dianggap lebih banyak mendatangkan potensi malapetaka dibanding manfaat yang baik bagi penggunaannya. Privasi yang terganggu, ancaman represi, hingga minimnya perlindungan terhadap hak-hak sipil merupakan contoh keburukan teknologi ini. Otoritas terkait yang menggunakan jasa deteksi wajah selalu berdalih bahwa teknologi yang mereka pakai mampu memudahkan tugas mereka. Namun, pada kenyataannya, alih-alih mendatangkan manfaat, deteksi wajah ini tak jarang membikin masyarakat di sekitar terancam.

Teknologi deteksi wajah sudah kadung diterapkan di seluruh dunia. Ia memenuhi ruang-ruang di bandara, jalanan, supermarket, hingga perkakas yang kita genggam setiap hari: gawai. Tidak seperti sidik jari, atau pemindaian retina, misalnya, teknologi *facial recognition* mudah dilakukan tanpa sepengetahuan subjek. Imbasnya yakni bisa jadi teknologi ini bakal memengaruhi cara masyarakat melakukan aktivitasnya dalam sehari-hari. Semestinya teknologi memudahkan, bukan malah bikin repot tak karuan.

Sumber: <https://tirto.id/teknologi-face-recognition-di-antara-kebaikan-dan-keburukan-dKTK>

# LAPORAN DANA MASUK PEMBANGUNAN YAYASAN DANA PENDIDIKAN BUDDHIS NALANDA BULAN APRIL 2019

No	Nama
1	Ibu Ratna
2	Mama Angel
3	Alm/Almh. Khoe Kim Hay, Giam Soey Nio, Hioe Min Tjong, Lam Koei Son dan Para Leluhur
4	Ibu Rosmawaty dan Bapak Tony
5	Ibu Suryanti, Alm. Yap wan Siong, Al knoe Fen tjoeng
6	Bapak Arisman
7	Ibu Peitryn
8	Ibu Bhiranty K
9	Alm. Tjan Ho Liang
10	Ibu Erlina
11	Bapak Anton dan Ibu Alang
12	Bapak Peter dan Ibu Selvia
13	Bapak Bernadiono Tanudihardjo
14	Bapak Richard
15	Bapak Anton dan Ibu Alang
16	Para Leluhur dan Semua Makhluk yang Menderita
17	Bapak Fata Widjaja
18	Bapak Hendryanto
19	Bapak Muchtar
20	Bapak Aliung/Suriyanto
21	Lim Siu Yong
22	Bapak Evendi Chatra
23	Sabbe Satta Samsara
24	Alm. Rusli
25	Bapak Tomy
26	Ibu Kok Mei Cin & Keluarga
27	Ibu Tan Sin Lan

No	Nama
28	Bapak Martin Tioris
29	Ari Sindo Lauwinde
30	Gouw Ek Hie
31	Kel Muliady dan Lita
32	Mamay Tany
33	Rosma dan Tony
34	Ivany Angelia
35	Warren Yohansen
36	Dharma Putra Nanda
37	Indra Yiulianto
38	LiauW Djai Yen
39	Meliana Bong
40	Andra dini
41	Tan Fie Lan
42	Fata Widjaja
43	Siumie Sekeluarga
44	Daryanto
45	Martin lai dan keluarga
46	Herly Busuk
47	Tony Santoso
48	Kel Thian Huaing
49	Tjong Intung BDG
50	Tjuttju Herlina BDG
51	Malvin Sanjaya BDG
52	Kimberly C. Sanjaya
53	Alm Tjong Tjinfo

# LAPORAN DANA MASUK BEASISWA YAYASAN DANA PENDIDIKAN BUDDHIS NALANDA BULAN APRIL 2019

No	Nama Donatur	No	Nama Donatur	No	Nama Donatur	No	Nama Donatur
1	Susyanto	47	Elias Delano dan Keluarga	93	Eddy	139	Juliana Thamrin
2	Eka Setya Ningsih	48	Lie Tjoe	94	Mettawati	140	Liauw Djai Yen
3	Suwani	49	Saudari Nurkilin Lukite Setijono	95	Kristina Herawati	141	Tan Aan
4	Almh. Sri Rahaju	50	Mei Tjen	96	Veronica Puspa	142	Richard Atmoko
5	Wan mei dan Tung Sen	51	NN	97	Nurdianto Wu dan Keluarga	143	Benny Wibowo
6	Frans Sanjaya and Family	52	Christin	98	Margo Arif	144	Mery Natalia
7	Valencia Suryaatmaja	53	Fudy	99	Jayanti Hidayat	145	Didi
8	Nani	54	Ratna Kalyani	100	Lina	146	Kel Liong Fu Fa
9	Surtini	55	Tan El Yan	101	Ratna Surya Widya	147	Andra Dini
10	Sherly	56	Lili Sutanti	102	Justina Susanti	148	Jean Dij
11	Susanty	57	Kim Fa	103	Yanto	149	Bobby
12	Zlice	58	Liu Lie Sic	104	Lanawati Dharmadi	150	Yumita
13	Frans Sanjaya	59	Mimi Lam	105	Bong Mariana	151	Hariato Lunardi
14	Rochana	60	Lo Willy Prang	106	Ng Jin Phin	152	Kel Laniwati dan Phang Sauw Fa
15	Anita	61	Yanto Hidayat	107	Purjaningsih Widjaja	153	Kel Teddy Sutiardi
16	wawa	62	Gou Go Siang	108	Wahyuti	154	Swartina Tedja
17	Anisa	63	Mona	109	Jelih Widjaja	155	Kel Hojaya
18	Chynthia	64	Kartini Tanudjaja	110	Susana Sukarto	156	Andy Husni
19	Ayling	65	IKG Karyana Govinda dan keluarga	111	Sutrisno	157	Budi Johan
20	Lisa	66	Benny Setiawan	112	The Manih Wahti	158	Mariana
21	Edi Salim	67	Deiki Irawan dan keluarga	113	Soegiarti Wahyudi	159	HNG Merry
22	Neva dan Junha	68	I Gede Raka Putra Gunawan	114	Hiandy Cindra	160	Hasan Gunawan
23	Puridiningrat	69	Liu Lie Sic	115	Steven	161	Teddy Andrea
24	Rita	70	Julianto	116	Alm Go Siu lien, Khanti, Metta, UPK	162	Jimmy
25	Farina Muliani	71	Hermina	117	Edysian	163	Alm Surya Gijanto
26	Teja Indra Gunawan	72	Helen Cynthia	118	Arief Budi Harsana	164	Alm Rusdy Anwar
27	Lay Tjhiap Liong	73	Hartono Sanjaya	119	Liem Chioe Kwie	165	Alm Lie Tioe Ngo
28	Erron	74	Ruslim lie	120	Sianti Dewi	166	Almh Ang Koey Lian
29	Alfa Artha Andhaya	75	Sherlyn Wilie	121	Valdi Haris	167	Thira Santo Saputra
30	Yuliani arifin	76	Zeni Citra	122	Susy Youlia	168	Liong Thiam Fuk
31	Suyati Tan	77	Tina	123	Tan Kiat Nio	169	Andy Santoso
32	Asien Ma	78	Rachmawati Arief	124	Dharma Tirta Wijaya	170	Heny Pratiwi
33	Yu Sui Cin	79	dr. Harjastuti	125	Yulie Nanci	171	Hendri Hermawan
34	Rochana Rochiman	80	Eko Panji Kumoro	126	Cie Theng dan Keluarga	172	Alex Iskandar
35	Verky Lietua	81	Dendy dan sanak keluarga	127	Herry Tjandra	173	Hasim Tjik Ho Se
36	Khemman Dewi	82	Alm. Kel Lie	128	Alm Anton P Utomo	174	Frans sanjaya
37	Morison Lim	83	Alm. Liu Tjhin Yi Tjong Nyock Fa Chuyun	129	Sakyaputra Soeyono	175	Youngky sanjaya
38	Papa Gotama	84	Khemman Dewi	130	Liong Lie Ching	176	Sian Giok
39	Saudara Steven Wisnu	85	Edrick	131	Tini Tandjung	177	Alm Tan Tjoci Ten, Alm Samsur
40	Sulaeman	86	Edbert	132	Yogi Setiawan Kwok	178	Mettawati
41	Merta Ada	87	Tantri	133	Indranila Sidarta	179	Jimmy Wibowo
42	Tiang Tjoe	88	Sukiran	134	Alm Yapwansiong, Alm Khoe Fentjoen	180	Dr Aditthanad
43	Melianti	89	Lim Hok Kun & Keluarga Cindy Lestari	135	Tjo Foeng Ing	181	Jesslyn Gustin
44	Setyo Budi Pranoto	90	Kel Yanto Hidayat	136	Sylvia Sugianto		
45	Lo Willy Prang	91	Heri	137	Andi Husni		
46	Ang Tjhie Phing	92	Jesslyn Gustin	138	Ari Sindo Lauwinde		

**Terima kasih dan Anumodana, telah berpartisipasi menjadi donatur pembangunan Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda. Semoga Kebajikan yang dilakukan membuahkan kebahagiaan dan dapat merealisasikan cita-cita luhur, hingga tercapainya Nibbana.**

# DANA ARAHAT RUPANG

Program **Dana 1.250 Arahata Rupang** ini akan digunakan untuk:

1. Renovasi Cetiya Nalanda
2. Renovasi Gedung STAB Nalanda
3. Pembuatan Taman Lumbini di Nalanda
4. Program Beasiswa dan Pengembangan Pendidikan Buddhis

## DANA ARAHAT RUPANG:

- |                                 |                 |
|---------------------------------|-----------------|
| 1. Altar Utama                  | Rp. 5.000.000,- |
| 2. Dinding Depan                | Rp. 3.000.000,- |
| 3. Dinding samping kanan & kiri | Rp. 1.500.000,- |
| 4. Dinding Belakang             | Rp. 250.000,-   |

Transfer sekarang ke:

**BCA 534-5038-091**  
**A/N Yayasan Dana Pendidikan**  
**Buddhis Nalanda**

Konfirmasi dana ke:

Eka Setya Ningsih WA: 0857-8849-0323

Tlp: 0813-1872-8224

Tambahkan kode 08 di belakang (Contoh: 5.000.008)



Cetiya Nalanda

Jl. Pulo Gebang Permai, No.107. Kel. Pulo Gebang, Kec. Cakung, Jakarta Timur 13950

[nalandafoundation.net](http://nalandafoundation.net)



Cetiya Nalanda



cetianalanda1979

# FORMULIR PEMASANGAN IKLAN

## I. Pemasang

Nama Lengkap : .....

Alamat Lengkap : .....

Email : .....

No. Telp : .....

No. Hp : .....

## II. Pemasangan Iklan Untuk Edisi

- Januari     Februari     Maret     April     Mei     Juni  
 Juli     Agustus     September     Oktober     November     Desember

## III. Jenis Iklan yang dipesan

### WARNA (FC)

- Cover Belakang Luar : Rp. 3.000.000,-  
 Cover Dalam Depan : Rp. 2.250.000,-  
 Cover Dalam Belakang : Rp. 2.250.000,-  
 Isi Satu Halaman : Rp. 1.500.000,-  
 Isi 1/2 Halaman : Rp. 750.000,-

### HITAM PUTIH (BW) HALAMAN ISI

- Satu Halaman : Rp. 750.000,-  
 1/2 Halaman : Rp. 350.000,-  
 1/4 Halaman : Rp. 200.000,-  
 Iklan Baris / Ucapan : Rp. 50.000,-

Pembayaran dapat dilakukan dengan cara **tunai atau transfer** ke rekening:

**BCA**

**a.n.** : Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda

**No. Rek** : 534-5038-091

Demikian formulir pemasangan iklan ini, terima kasih atas partisipasinya dalam mengembangkan Buddha Dhamma bersama "Majalah Nalanda". Untuk **Konfirmasi Pembayaran** dan keterangan lebih lanjut hubungi:

**Eka Setya Ningsih**

**WA** : 0857-8849-0323

**TLP** : 0813-1872-8224

**Email** : redaksinalanda@gmail.com

Anumodana

Jakarta,

20

(Penerima Berkas)  
Paraf & Nama

(Pemesan Iklan)  
Paraf & Nama

